

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BERDASARKAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP INDEKS PRESTASI KUMULATIF

Mellyna Eka Yan Fitri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharma Andalas, Padang, Indonesia

email: eka.melly@gmail.com

ABSTRACT

The industrial revolution 4.0 is currently affects the lifestyles of the people, especially students. This relates to student achievement that can be seen from the results of learning achievements through the GPA. This study aims to determine to analyze the effect of learning behavior on the GPA scores. And then find out whether there are differences in student learning behavior using social media based on the GPA. The sample was taken about 300 college students in Padang City whose social media account for at least one year. The results, from the multinomial logit regression analysis, there is no effect of learning behavior on the GPA score, and from the Crosstab analysis with the Chi-Square test that there is no difference in student learning behavior using social media based on the GPA score. It is hoped that these results can be used for further research for universities in educating and creating graduates, who excel despite being active in using social media. The expected this result can be used for further study for universities in education and creating the excellence graduates although they use social media.

Keywords: GPA score; learning behavior; social media.

ABSTRAK

Revolusi industri 4.0 yang berjalan saat ini mempengaruhi gaya hidup masyarakat terutama mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa yang dapat dilihat dari hasil capaian belajar melalui nilai IPK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar yaitu mengikuti pelajaran, membaca buku, mengunjungi perpustakaan/mencari referensi, dan menghadapi ujian terhadap nilai IPK yang dikelompokkan atas memuaskan, sangat memuaskan dan dengan pujian. Dan selanjutnya mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku belajar mahasiswa yang menggunakan media sosial tersebut berdasarkan IPK. Sampel yang dipilih sebanyak 300 mahasiswa perguruan tinggi kota Padang dengan batasan sudah memiliki akun media sosial minimal selama satu tahun. Hasil analisis regresi multinomial logit bahwa tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap nilai IPK dan dari hasil analisis *Crosstab* dengan uji *Chi-Square* bahwa tidak ada perbedaan perilaku belajar mahasiswa yang menggunakan media sosial berdasarkan nilai IPK. Diharapkan hasil ini dapat digunakan untuk penelitian lanjutan bagi perguruan tinggi dalam mendidik dan menciptakan lulusan yang berprestasi walaupun aktif dalam menggunakan media sosial.

Kata kunci: IPK; media sosial; perilaku belajar.

Detail Artikel :

Diterima : 24 September 2019

Disetujui : 24 Oktober 2019

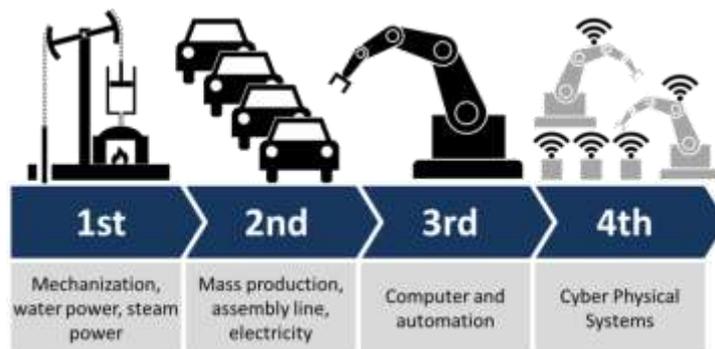
DOI : [10.22216/jbe.v4i3.4612](https://doi.org/10.22216/jbe.v4i3.4612)

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi pada abad 21 saat ini mengubah hampir seluruh gaya hidup masyarakat. Berkembangnya teknologi dan internet hingga terjadinya penggabungan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Hal ini yang dikenal dengan revolusi industri 4.0. Revolusi industri pertama kali diperkenalkan pada abad ke-18 oleh Fiedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui. Revolusi industri terjadi sekitar tahun 1750-1830 di Britania Raya. Faktor yang mendasari terjadinya revolusi industri adalah terjadinya revolusi ilmu pengetahuan pada abad ke-16 dengan munculnya para ilmuwan. Revolusi industri mengakibatkan terjadinya perubahan besar-besaran di dunia yaitu dibidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi dan teknologi yang berdampak pada kehidupan masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi dan budaya.

Revolusi industri 1.0 pada akhir abad ke-18, bermula dari penemuan mesin uap yang dapat digunakan untuk memperbanyak produksi barang di Eropa. Sehingga terjadilah peralihan dalam penggunaan tenaga kerja di Inggris yang semula menggunakan tenaga hewan dan manusia kemudian digantikan oleh tenaga mesin. Revolusi industri 2.0 dikenal dengan revolusi teknologi terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Revolusi industri 2.0 ini muncul pada tahun 1870 hingga awal Perang Dunia I tahun 1914. Identik dengan pembangunan jalan rel yang dapat mempermudah transportasi untuk mengangkut material dan produk industri, terjadinya produksi massal besi dan baja, hingga munculnya listrik. Selanjutnya, revolusi industri 3.0 pada awal tahun 1970 dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi. Pada revolusi industri 3.0 ini ditandai dengan munculnya pengontrol logika terprogram pertama (PLC) yakni modem 084-969 yang berbasis komputer. Sehingga mempermudah dan mempermudah produksi. Pada revolusi industri 3.0 memiliki sisi yang layak untuk diwaspadai seperti pada dunia industri membuat pabrik-pabrik memilih tenaga mesin dibandingkan tenaga manusia. Sehingga terjadinya pengurangan tenaga kerja besar-besaran.

Revolusi yang terbaru adalah revolusi industri 4.0 yang berlangsung saat ini ditandai dengan sistem *cyber-physical*. Pada revolusi industri 4.0 ini ditandai dengan kemunculan superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Internet sangat berkembang dalam penggunaannya. Perkembangan revolusi industri 4.0 mampu menghancurkan perusahaan besar jika tidak sanggup mengikuti perkembangannya. Salah satu contohnya adalah industri surat kabar tradisional yang mengejar oplah dan pemasukan dari pemasangan iklan. Namun adanya internet, informasi dan berita mudah diperoleh karena kegiatan periklanan dapat dilakukan tanpa mengeluarkan biaya yang sangat besar.



Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Fourth_Industrial_Revolution

Gambar 1
Perkembangan Revolusi Industri

Perkembangan revolusi industri tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan seluruh usaha yang sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Pendidikan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan merupakan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan lebih menitikberatkan pada hal praktek yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di era revolusi industri 4.0 harus mampu memanfaatkan teknologi digital yang dikenal dengan *cyber system*.

Pada era ini, generasi yang dihadapi tidaklah sama dengan generasi tahun-tahun sebelumnya. Generasi saat ini yang dikenal dengan generasi millennial dimana tenaga pendidik harus mampu memiliki kualitas yang dapat mendidik mereka. Jika dilihat dari sisi negatifnya, generasi ini merupakan pribadi yang pemalas, narsis dan suka berpindah dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Akan tetapi disisi lain juga terdapat sisi positifnya yaitu memiliki pribadi yang berpikiran terbuka, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengungkapkan perasaannya, pribadi liberal, optimis dan menerima ide-ide dan cara hidup. (www.wikipedia.com).

Generasi ini terlahir pada saat dunia modern dan teknologi canggih mulai berpengaruh melalui internet dan perangkat seluler. Tidak dapat dihapus dan tidak dapat diubah namun dapat diajak ke arah yang positif terutama dalam hal pendidikan. Sebagaimana yang kita ketahui, sudah beratus tahun kegiatan belajar mengajar terjadi hanya sebatas tatap muka antara pendidik dan peserta didik di dalam sebuah lingkup yang diperbolehkan seperti di sekolah atau pun lokasi pendidikan lainnya. Namun semenjak adanya perangkat seluler dan internet, proses belajar mengajar seperti ini mulai terganggu. Walaupun diberikan peraturan dalam sekolah untuk tidak menggunakan seluler dan internet, namun mereka kembali menggunakannya saat berada di luar sekolah yang tidak dapat dikontrol oleh pendidik sepenuhnya.

Dalam hal pendidikan, tidak akan bisa sepenuhnya melarang peserta didik untuk tidak menggunakan perangkat seluler dan internet saat proses belajar mengajar. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pendidik agar mereka tetap dapat mengikuti pendidikan sebagaimana mestinya. Pendidik harus mampu mengubah pemikirannya dan mengajak peserta didiknya untuk memanfaatkan kesenangan mereka dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik.

Kemajuan teknologi dan berkembangnya inovasi seharusnya mampu memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia serta memberikan cara baru dalam melakukan aktivitas (Nasution, 2017). Begitu juga dalam hal pendidikan diperguruan tinggi untuk dapat beradaptasi dan mengikuti serta memanfaatkan teknologi internet dalam memberikan materi ajarnya. Sehingga pada akhirnya dapat memberikan kesibukan kepada mahasiswa untuk terlena dengan kegiatan belajar mengajar yang menarik tanpa melepaskan kebiasaan sebagai seorang milenial.

Penggunaan internet yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa adalah penggunaan media sosial. Ketertarikan mahasiswa untuk bersosial dengan menggunakan media sosial membuat mereka menjadi ketagihan dan akhirnya terbiasa. Sehingga kebiasaan tersebut sulit untuk dihilangkan dan menyebabkan terjadinya perubahan dalam perilaku mahasiswa, salah satunya adalah perilaku belajar. Biasanya mahasiswa mencari informasi dan materi pelajaran melalui buku-buku dan mengunjungi perpustakaan, biasanya sulit menemui pengajar untuk konsultasi hingga menunggu berjam-jam, biasanya menjawab tugas dan ujian secara mandiri, namun semenjak adanya internet dan media sosial, hal demikian sudah jarang terjadi.

Perpustakaan yang masih menerapkan gaya konvensional yang hanya memajang buku-buku sudah sepi dikunjungi, karena hampir semua sudah ada di dunia maya, pengajar dan peserta ajar sudah tidak perlu tatap muka karena dengan media sosial sudah dapat terlaksana, diluar hal kemudahan untuk berkomunikasi namun terkadang etika dan kesantunan mulai pudar. Media sosial mampu menjerumuskan mahasiswa untuk berlaku curang dan tidak jujur dalam

mengerjakan soal tugas atau pun ujian. Dalam hal ini, terdapat sisi positif dan negatif dari perkembangan internet dan penggunaan media sosial bagi mahasiswa.

Selain daripada itu, berdasarkan pengalaman penulis, perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial saat mengikuti perkuliahan dalam kelas adalah tidak memperhatikan materi yang diajarkan sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan terkait materi yang sedang diajarkan. Bahkan mahasiswa mencari tempat duduk yang sedikit tersembunyi dari perhatian dosen yaitu dibagian belakang atau dibagian paling tengah, sehingga dapat membuka *handphone* saat perkuliahan berlangsung. Namun jika penggunaan media sosial dan internet tidak disalah gunakan oleh mahasiswa, maka perilaku belajar yang sudah menyimpang dapat diluruskan sehingga hasil belajar yang diperoleh pun tetap memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa.

Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian Fitri dan Marina (2017) yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa yang menggunakan media sosial di Kota Padang, bahwa terdapat enam faktor yang signifikan mempengaruhi alasan penggunaan media sosial yaitu faktor positif dan negatif dalam perkuliahan, faktor positif dan negatif dalam kehidupan sehari-hari, faktor positif dalam bersosialisasi, dan faktor positif dalam motivasi memperoleh suatu hal. Penelitian Yulianti dan Fitri (2017) yang meneliti mengenai evaluasi prestasi belajar mahasiswa terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi kota Padang provinsi Sumatera Barat bahwa terdapat pengaruh perilaku belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar. Selanjutnya, penelitian Fitri dan Chairael (2018) yang sudah meneliti penggunaan media sosial berdasarkan gender terhadap prestasi belajar mahasiswa bahwa diperoleh tidak adanya hubungan gender dengan prestasi belajar bagi mahasiswa yang menggunakan media sosial.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan adalah penelitian Peter (2015) mengenai “*Social Media And Academic Performance Of Students In University Of Lagos*” bahwa banyak mahasiswa di Universitas Lagos menjadi pecandu pengguna media sosial, sehingga penggunaan media sosial tetap harus dikembangkan yaitu dengan membuat website yang menunjang kegiatan akademik dan mencegah penurunan prestasi akademik. Dosen dan orang tua harus selalu mengawasi mahasiswa dalam hal penggunaan media sosial sehingga perilaku belajar dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Tarantino (2013) mengenai “*Effects Of Student Engagement With Social Media On Student Learning: A Review Of Literature*” bahwa penggunaan media sosial untuk tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan banyak cara, yaitu dengan meningkatkan interaksi dan membuka komunikasi antara mahasiswa dan dosen menggunakan media sosial, menyediakan fasilitas diskusi dan berbagi ilmu serta materi agar mahasiswa memahami materi yang dibahas tersebut, mahasiswa mampu memiliki pemikiran sendiri tanpa melenceng dari pengetahuan sebenarnya, yang secara keseluruhan bahwa media sosial berdampak pada meningkatnya prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian terdahulu oleh Drakel (2018) dalam “*Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial Di Universitas Sam Ratulangi Manado*” bahwa dampak negatif yang ditimbulkan dalam menggunakan media sosial. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung mahasiswa hanya terfokus pada media sosial, dan tempat duduk yang selalu dipilih adalah bagian belakang dan tengah pojok, pada saat mahasiswa memainkan media sosial dan di dalam kelas ketika dosen berjalan ke belakang, *handphone* langsung disimpan dan kembali digunakan saat dosen kembali ke depan, mahasiswa akan menggunakan media sosial saat mengantuk dan untuk menjawab pertanyaan dari dosen, mahasiswa langsung mengakses di google yang seharusnya mereka pikirkan terlebih dahulu dalam menjawab, tugas pun dikerjakan pada saat hari pengumpulan dan bahkan diluar kelas tidak terjalin komunikasi antar mahasiswa.

Penelitian terdahulu oleh Hamzah (2015) mengenai “Penggunaan Media Sosial di Kampus Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan” bahwa media sosial mendukung pembelajaran kolaboratif dan lebih efisien jika mahasiswa berdialog atau berdiskusi melalui jarak tanpa perlunya berada di lokasi geografis tertentu. Selain itu, memungkinkan dalam hal berbagi pengetahuan dengan mengirim file ke mahasiswa lain secara lebih mudah dan lebih cepat, serta membangun komunikasi yang efektif.

Untuk itu, penulis ingin mengetahui dan meneliti prestasi belajar dan perilaku belajar mahasiswa yang menggunakan media sosial. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimanakah pengaruh perilaku mahasiswa pengguna media sosial terhadap IPK dan bagaimanakah perbedaan perilaku belajar mahasiswa pengguna media sosial berdasarkan IPK.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar mahasiswa pengguna media sosial terhadap IPK, mengetahui perbedaan perilaku belajar mahasiswa pengguna media sosial berdasarkan IPK.

Prestasi belajar terdiri atas dua kata yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai “Hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”, sedangkan belajar adalah “Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.” Sehingga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.”

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari sebuah aktivitas. (Hamdani, 2011). Prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar. (Djamarah, 2012). Jadi, prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas belajar yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku bagi pembelajar. Prestasi ini ditunjukkan dengan nilai hasil tes atau angka yang diberikan pengajar sebagai hasil dari usahanya dalam hal ini adalah berupa nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Indeks prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah angka yang menunjukkan prestasi seseorang dalam belajar. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah penghitungan nilai indeks prestasi dengan menggabungkan semua mata kuliah yang telah ditempuh sampai suatu semester tertentu. Skala IP atau IPK yang berlaku di perguruan tinggi Indonesia adalah 0,00 - 4,00. Pengelompokan nilai IPK tersebut terdiri atas memuaskan (2,00 - 2,75), sangat memuaskan (2,76 - 3,50) dan dengan pujian (3,51 - 4,00).

Perilaku dapat diartikan dalam arti luas yaitu segala sesuatu yang dialami seseorang, dan dalam arti sempit yaitu segala sesuatu mencakup reaksi yang dapat diamati, (Chaplin, 1997). Perilaku belajar merupakan kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki seseorang. (Ginting, 2003). Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. (Muhibbin, 2008). Perilaku belajar merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.

Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar yang baik terdiri dari :

1. Perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran. Hal ini berakar dari kebiasaan belajar secara tepat, teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu.
2. Perilaku belajar dalam membaca buku. Hal ini dengan melihat serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati.

3. Perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan dalam hal ini mengunjungi media sosial untuk menambah referensi/literatur. Hal ini bertujuan untuk menambah literatur dan bahan bacaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.
4. Perilaku belajar dalam menghadapi ujian. Hal ini dimulai pada saat persiapan ujian hingga hasil ujian yang diperoleh. Jika persiapan ujian baik, maka proses saat melaksanakan ujian pun akan baik sehingga hasil yang diperoleh akan memuaskan.

Media sosial merupakan media untuk melakukan interaksi sosial dengan teknik yang mudah diakses dan dapat diperluas. Menurut Harton (2009) menyatakan bahwa media sosial berbasis internet; pengguna menghasilkan dan menerbitkan informasi, komunitas berbagi posting, komentar, data, bahkan hobi; multimedia; langsung dapat melakukan publikasi menghilangkan sekat geografis; memasukkan teknologi internet lama dan baru. Beberapa alasan mahasiswa menggunakan media sosial menurut penelitian Fitri & Marina (2017), yaitu pada Tabel 1.

Tabel 1
Faktor Alasan Penggunaan Media Sosial

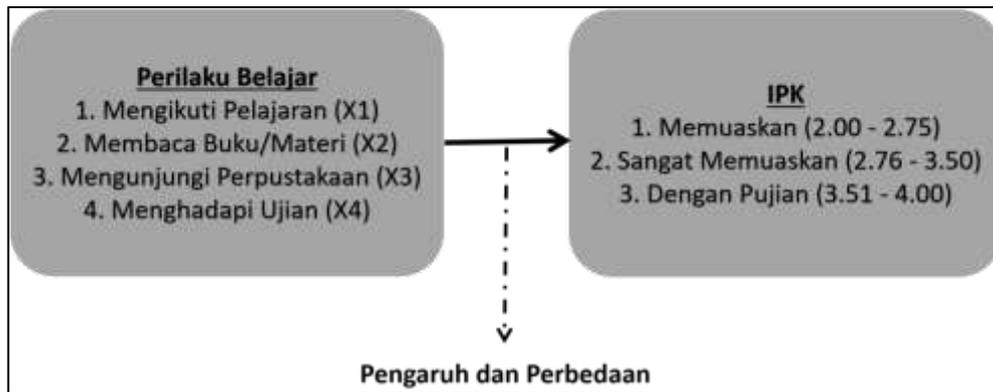
No. Nama Faktor	Faktor Negatif	Faktor Positif
1 Perkuliahan	Media sosial untuk memudahkan <i>copy paste</i> tugas kuliah, adanya kewajaran membalas pesan dari media sosial saat perkuliahan berlangsung, memiliki media sosial adalah sangat penting, sehingga boleh menggunakannya saat perkuliahan berlangsung, dan media sosial untuk tempat berbagi jawaban ujian.	Media sosial dapat mempermudah dalam menerima informasi, media sosial dapat menambah wawasan dalam perkuliahan, banyak belajar untuk memotivasi diri dari media sosial, dan mendapatkan materi dan bahan kuliah dari media sosial.
2 Kehidupan sehari-hari	Media sosial sebagai media pertukaran data dan informasi, media sosial memudahkan dalam berkomunikasi tanpa perlu memperhatikan aturan etika berkomunikasi dan menggunakan media sosial karena ingin dikatakan anak gaul.	Penggunaan media sosial yang memberikan banyak inspirasi dari pengguna lainnya, media sosial menjadi sarana bersantai, media sosial digunakan untuk mengisi waktu luang, media sosial dapat mempermudah berkeaktifitas dan berketerampilan, dan kebutuhan untuk selalu meng- <i>update</i> informasi dari media sosial sehingga pengetahuan pun lebih luas.
3 Bersosialisasi	-	Media sosial dapat mempermudah dalam beradaptasi, media sosial dapat mempererat pertemanan, media sosial mengajarkan untuk lebih bersahabat dan berempati dan media sosial mempererat hubungan silaturahmi.

No.	Nama Faktor	Faktor Negatif	Faktor Positif
4	Motivasi memperoleh sesuatu hal	-	media sosial dapat memotivasi untuk belajar mengembangkan diri melalui teman-teman online, media sosial memudahkan dalam bertransaksi dan berbisnis dan media sosial membuat lebih dekat dengan dosen.

Sumber: hasil penelitian Fitri & Marina (2017)

Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) dalam *Social Media Use by College Students Relationship to GPA* bahwa komunikasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai IPK (GPA) mahasiswa dibandingkan durasi penggunaan media sosial dan usia.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut :



Sumber: data sekunder diolah, 2019

Gambar 2
Kerangka Berfikir

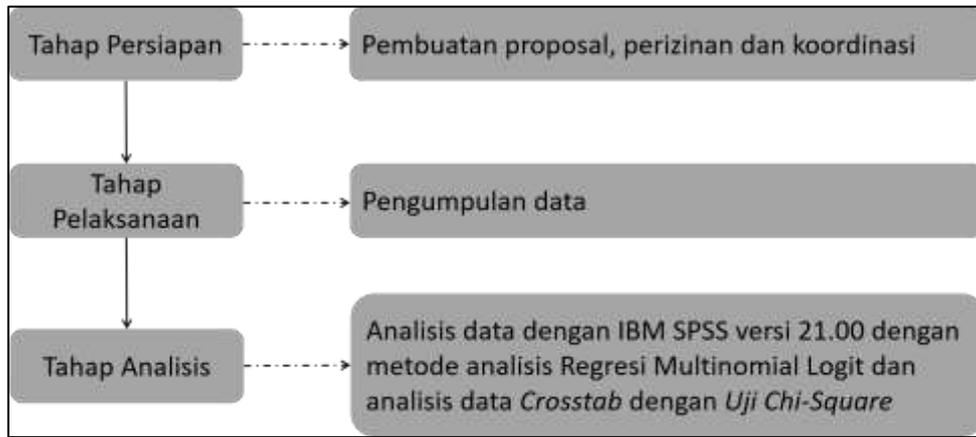
Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat hipotesis penelitian ini yaitu diduga adanya pengaruh prestasi belajar mahasiswa pengguna media sosial terhadap IPK dan diduga terdapat perbedaan perilaku belajar mahasiswa pengguna media sosial berdasarkan IPK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa perguruan tinggi di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Dengan alasan bahwa kota Padang adalah ibukota provinsi Sumatera Barat yang semua fasilitas lebih lengkap dibandingkan daerah lain terutama dari segi jaringan internet, selain itu Kota Padang adalah kota pelajar dan pusat pendidikan di Sumatera Barat. Data penelitian bersumber dari data sekunder yaitu data penelitian yang sudah ada. Data tersebut diambil dari hasil kuisioner pada responden mahasiswa yang menggunakan media sosial di Kota Padang tahun 2016 dalam penelitian Fitri & Marina (2017). Sampel yang dipilih adalah sebanyak 300 mahasiswa dengan kriteria sampel pengguna media sosial yang sudah memiliki akun minimal selama 1 tahun. Metode pengambilan sampling ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling Quota. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada Malhotra (2015) yang mengatakan sampel penelitian yang ideal berkisar antara 200 hingga 500 responden.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup ilmu manajemen sumber daya manusia dan ilmu pendidikan. Metode analisis data yang digunakan ada dua yaitu metode analisis data deskriptif untuk mengetahui gambaran responden dan selanjutnya metode analisis data inferensia dengan analisis regresi multinomial logit dan analisis data *crosstab* uji *Chi-Square*. Tahapan dari penelitian dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:



Sumber: data sekunder diolah, 2019

Gambar 3
Tahapan Penelitian

Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar mahasiswa pengguna media sosial terhadap IPK dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku belajar mahasiswa berdasarkan IPK. Variabel yang dinilai adalah empat variabel bebas dengan mengadopsi perilaku belajar menurut Suwardjono (2004) dan satu variabel terikat yaitu IPK.

Tabel 2
Operasional Variabel

Nama Variabel	Definisi Operasional Variabel	Skala Pengukuran
Perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran	Kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada saat jam belajar berlangsung. (Suwardjono, 2004)	Skala Likert dengan tingkat : - Sangat tidak setuju skor 1 - Tidak setuju skor 2 - Setuju skor 3 - Sangat setuju skor 4
Perilaku belajar dalam kebiasaan membaca buku	Kebiasaan dan keterampilan membaca buku, materi atau referensi yang paling penting untuk dikuasai mahasiswa. (Suwardjono, 2004)	Skala Likert dengan tingkat : - Sangat tidak setuju skor 1 - Tidak setuju skor 2 - Setuju skor 3 - Sangat setuju skor 4
Perilaku belajar dalam mencari referensi (adopsi dari mengunjungi perpustakaan)	Kebiasaan mahasiswa dalam hal ini mencari referensi yang dibutuhkan melalui media sosial (mengunjungi perpustakaan) agar dapat menambah wawasan pemahaman terhadap pelajaran. (Suwardjono, 2004)	Skala Likert dengan tingkat : - Sangat tidak setuju skor 1 - Tidak setuju skor 2 - Setuju skor 3 - Sangat setuju skor 4

Nama Variabel	Definisi Operasional Variabel	Skala Pengukuran
Perilaku belajar menghadapi ujian	Kebiasaan mahasiswa dalam persiapan diri menghadapi ujian. (Suwardjono, 2004)	Skala Likert dengan tingkat : - Sangat tidak setuju skor 1 - Tidak setuju skor 2 - Setuju skor 3 - Sangat setuju skor 4
IPK	Penghitungan Indeks Prestasi dengan menggabungkan semua mata kuliah yang telah ditempuh sampai suatu semester tertentu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)	Skala ordinal : - Memuaskan (IP 2,00 - 2,75) skor 1 - Sangat memuaskan (IP 2,76 - 3,50) skor 2 - Dengan pujian (IP 3,51 - 4,00) skor 3

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Model Pengolahan Data

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan mengkaji pengaruh perilaku belajar mahasiswa pengguna media sosial terhadap IPK mahasiswa tersebut, dan dilanjutkan dengan mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku belajar mahasiswa pengguna media sosial terhadap IPK. Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan analisis data, yaitu :

1. Analisis data secara deskriptif yaitu untuk menggambarkan karakteristik dari responden dengan menggunakan metode grafik. Dalam hal ini didasarkan pada jumlah pengguna media sosial, gender (jenis kelamin), usia, durasi penggunaan media sosial per minggu, nilai IPK, dan tingkat kebutuhan penggunaan media sosial.
2. Analisis data secara inferensia untuk mengkaji pengaruh perilaku belajar mahasiswa pengguna media sosial terhadap IPK mahasiswa dengan metode analisis regresi multinomial logit. Analisis data ini merupakan analisis data multivariat yang berguna untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan variabel independennya. Perbedaan regresi multinomial logistik dengan regresi linear berganda adalah pada variabel terikatnya yaitu berskala kategori/non metrik yang berjumlah lebih dari dua kategori sedangkan variabel terikat pada regresi linear berganda berskala metrik. Dalam analisis regresi multinomial logistik tidak memerlukan asumsi multivariat seperti normalitas, heteroskedastisitas atau pun linearitas. Langkah-langkah dalam analisisnya adalah sebagai berikut :
 - a. Menguji kelayakan model dengan menggunakan nilai *Pearson*, jika nilai sig. > taraf signifikansi 5% maka model dikatakan layak digunakan dalam analisis regresi multinomial logit.
 - b. Melakukan uji simultan melalui uji signifikansi model dengan uji *Chi-Square*. Jika nilai sig. > taraf signifikansi 5% maka minimal terdapat satu variabel bebas secara statistik signifikan mempengaruhi variabel terikat.
 - c. Melakukan uji parsial dan pendugaan parameter menggunakan Maximum Likelihood Estimation (MSE), jika nilai sig. < taraf signifikansi 5% maka dikatakan secara parsial variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.
 - d. Melakukan pengujian kesesuaian model (*Goodness of Fit*) dapat dilihat dari koefisien determinasi semu dengan pseudo R-Square Nagelkerke.
3. Analisis data secara induktif untuk mengkaji adakah perbedaan perilaku belajar mahasiswa pengguna media sosial terhadap IPK dengan metode analisis *Crosstab* menggunakan uji *Chi-Square*. Menurut Sugiyono (2007) rumus perhitungan nilai *Chi-Square*-nya adalah :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{i=k} \frac{(f_o - f_n)^2}{f_n}$$

Dimana :

χ^2 = Nilai *Chi-Square*

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_n = Frekuensi yang diharapkan

Tingkat pengujiannya didasarkan pada nilai *Chi-Square*, dimana nilai *Chi-Square* hitung lebih dibandingkan nilai *Chi-Square* tabel atau nilai Sig. kurang dari nilai taraf signifikansi 5% maka hipotesis Ho ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan perilaku belajar mahasiswa terhadap IPK.

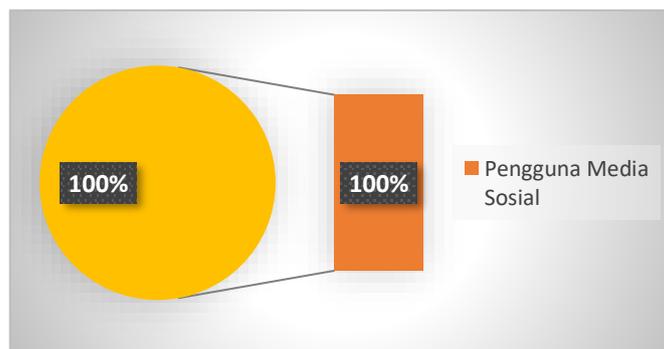
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Responden

Responden yang dipilih adalah 300 mahasiswa perguruan tinggi di Kota Padang yang menggunakan media sosial minimal selama satu tahun. Sampel dipilih dengan teknik *sampling quota*. Karakteristik responden yang dipilih berdasarkan jumlah pengguna media sosial, gender (jenis kelamin), usia, durasi penggunaan media sosial per minggu, nilai IPK, dan tingkat kebutuhan penggunaan media sosial, dijelaskan sebagai berikut :

Jumlah Pengguna Media Sosial

Karakteristik responden berdasarkan jumlah pengguna media sosial dapat dilihat pada gambar 4. Diperoleh bahwa 100% responden adalah mahasiswa pengguna media sosial. Hal ini sudah sesuai batasan masalah penelitian dan dapat dilakukan analisis lanjut.

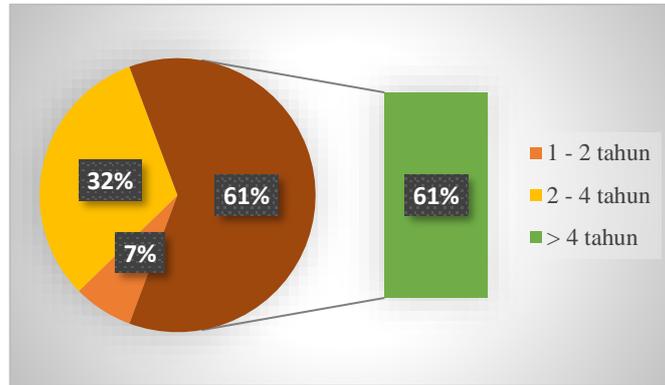


Sumber: data sekunder diolah,2019

Gambar 4
Jumlah Pengguna Media Sosial

Periode Memiliki Akun Media Sosial

Karakteristik responden berdasarkan periode memiliki akun media sosial dapat dilihat pada gambar 5. Diperoleh bahwa responden sudah memiliki akun minimal satu tahun. Dan paling banyak responden sudah memiliki akun lebih dari 4 tahun yaitu sekitar 61%. Hal ini sudah sesuai dengan karakteristik responden yang diinginkan.

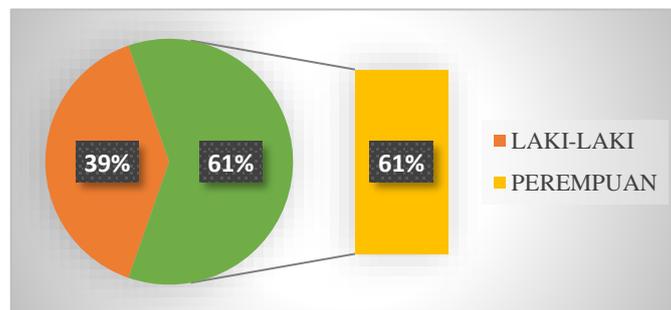


Sumber: data sekunder diolah, 2019

Gambar 5
Periode Memiliki Akun Media Sosial

Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 6. Diperoleh bahwa responden mahasiswa yang menggunakan media sosial paling banyak adalah perempuan yaitu sekitar 61%.

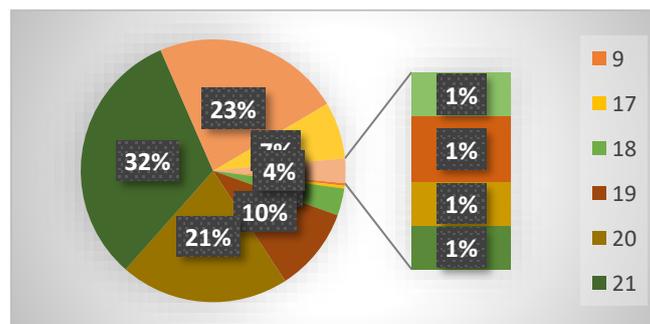


Sumber: data sekunder diolah, 2019

Gambar 6
Jenis Kelamin

Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar 7. Diperoleh bahwa usia responden mahasiswa pengguna media sosial paling banyak adalah berusia 21 tahun yaitu sekitar 32% selanjutnya usia 22 tahun dan 20 tahun dengan persentase berturut-turut sekitar 23% dan 21%.

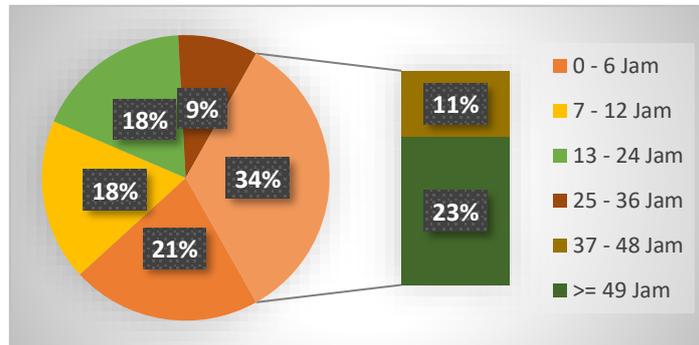


Sumber: data sekunder diolah, 2019

Gambar 7
Usia

Durasi Penggunaan Media Sosial

Karakteristik responden berdasarkan durasi penggunaan media sosial dapat dilihat pada gambar 8. Diperoleh bahwa responden menggunakan media sosial paling lama yaitu lebih dari 49 jam yaitu sekitar 23% selanjutnya 0 - 6 jam dan 7 - 12 jam masing-masing sekitar 23% dan 22%.

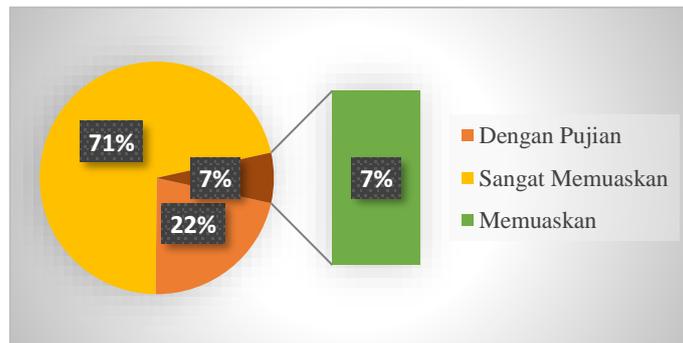


Sumber: data sekunder diolah,2019

Gambar 8
Durasi Penggunaan Media Sosial

IPK

Karakteristik responden berdasarkan nilai IPK dapat dilihat pada gambar 9. Diperoleh bahwa nilai IPK paling banyak diperoleh pada rentang sangat memuaskan (IPK 2.76 - 3.50) yaitu sekitar 71%.

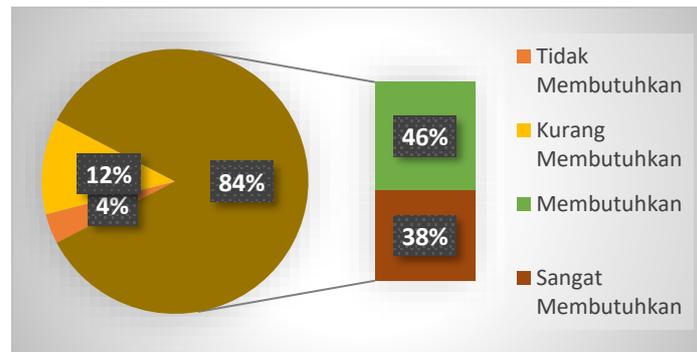


Sumber: data sekunder diolah,2019

Gambar 9
IPK

Tingkat Kebutuhan Penggunaan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat kebutuhan penggunaan media sosial dapat dilihat pada gambar 10. Diperoleh bahwa tingkat kebutuhan media sosial paling banyak adalah pada tingkat membutuhkan yaitu sekitar 46%. Selanjutnya tingkat sangat membutuhkan dan tingkat kurang membutuhkan masing-masing sekitar 39% dan 12%.



Sumber: data sekunder diolah, 2019

Gambar 10
Tingkat Kebutuhan Penggunaan Responden

Analisis Data Induktif

Analisis data induktif dengan metode statistika parametrik menggunakan regresi multinomial logit untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar yang berskala metrik terhadap nilai IPK yang berskala non metrik. Dan selanjutnya dengan metode statistika non parametrik menggunakan analisis *Crosstab* dengan uji *Chi-Square* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku belajar mahasiswa didasarkan pada nilai IPK mahasiswa.

Regresi multinomial logit menggunakan empat variabel bebas perilaku belajar yang masing-masingnya berskala likert empat tingkat dan satu variabel terikat yaitu IPK berskala ordinal dengan tiga kategori yaitu memuaskan (IPK 2,00 - 2,75) skor 1, sangat memuaskan (IPK 2,76 - 3,00) skor 2 serta dengan pujian (IPK 3,51 - 4,00) skor 3. Pengujian dilakukan dengan beberapa tahap, hipotesisnya adalah diduga ada pengaruh perilaku belajar terhadap nilai IPK mahasiswa pengguna media sosial. Berikut langkah pengujiannya dengan menggunakan IBM SPSS versi 21.00.

Menguji kelayakan model

Pada tabel 3 berikut ini diperoleh nilai Pearson Variabel Sig. yaitu 0,563 yang artinya model fit (layak digunakan) karena nilai Sig. = 0,563 > taraf signifikansi = 5%. Setelah pengujian kelayakan model.

Tabel 3
Goodness Of Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	470,469	476	0,562904
Deviance	375,264	476	0,999773

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Menguji Signifikansi Model Secara Uji Simultan

Pada tabel 4 berikut ini diperoleh bahwa nilai Sig. = 0,683 > taraf signifikansi = 5% yang artinya model tidak ada satupun variabel bebas perilaku belajar yang secara signifikan mempengaruhi variabel terikat IPK.

Tabel 4
Model Fitting Information

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	412,268			
Final	406,585	5,683	8	,683

Menguji Signifikansi Model Secara Parsial

Dari tabel 5 berikut diperoleh bahwa nilai Sig. semua variabel lebih besar daripada taraf signifikansi 5%, yang artinya tidak ada satupun variabel bebas perilaku belajar yang mempengaruhi variabel terikat nilai IPK.

Tabel 5
Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
Intercept	407,549	,964	2	,618
X1	408,095	1,510	2	,470
X2	407,423	,838	2	,658
X3	407,109	,524	2	,770
X4	409,797	3,212	2	,201

Sumber: data diolah, 2019

Membentuk Model

Tabel 6 berikut adalah tabel estimasi parameter untuk membentuk model regresi.

Tabel 6
Parameter Estimates

IPK ^a	B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp (B)	95% Confidence Interval for Exp (B)		
							Lower Bound	Upper Bound	
sangat memuaskan (=3)	Intercept	2.311	2.949	.614	1	.433			
	X1	-.520	.826	.396	1	.529	.595	.118	3.003
	X2	-.472	.576	.672	1	.412	.624	.202	1.927
	X3	-.415	.616	.454	1	.500	.660	.197	2.208
	X4	1.492	.845	3.118	1	.077	4.448	.849	23.307
dengan pujian (=2)	Intercept	3.157	3.231	.954	1	.329			
	X1	-1.011	.910	1.234	1	.267	.364	.061	2.166
	X2	-.568	.631	.810	1	.368	.567	.165	1.952
	X3	-.473	.675	.492	1	.483	.623	.166	2.338
	X4	1.388	.928	2.239	1	.135	4.009	.650	24.703

a. The reference category is: memuaskan (=1)

Sumber: data diolah, 2019

Pada Tabel 6 di atas diperoleh bahwa model untuk IPK sangat memuaskan yaitu :

$$\text{Log (Y =3 / Y=1)} = 2,311 - 0,520X1 - 0,472X2 - 0,415X3 + 1,492X4$$

Pada bagian model IPK sangat memuaskan dan kolom Exp(B) merupakan ukuran kecenderungan, yaitu kecenderungan yang paling tinggi didasarkan pada perilaku belajar dalam menghadapi ujian yaitu sebesar 4,448 daripada lainnya. Selanjutnya model IPK dengan pujian yaitu :

$$\text{Log} (Y=2 / Y=1) = 3,157 - 1,011X1 - 0,568X2 - 0,473X3 + 1,388X4$$

Pada bagian model IPK dengan pujian dan kolom Exp(B) merupakan ukuran kecenderungan, yaitu kecenderungan yang paling tinggi didasarkan pada perilaku belajar dalam menghadapi ujian yaitu sebesar 4,009 daripada lainnya.

Menguji Kebaikan Model

Menguji kebaikan model dapat dilihat dari nilai *R-Square* semu. Dari tabel 7 berikut diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi R-Square berdasarkan Nagelkerke dengan nilai 0,024 atau 2,4% artinya variabilitas variabel terikat nilai IPK dapat dijelaskan oleh variabel bebas perilaku belajar sebesar 2,4% dan sisanya sekitar 97,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai ini sangat kecil dan memperkuat penjelasan bahwa variabel perilaku belajar tidak mempengaruhi nilai IPK mahasiswa pengguna media sosial.

Tabel 7
Pseudo R-Square

Cox and Snell	.019
Nagelkerke	.024
McFadden	.012

Sumber: data diolah, 2019

Pengklasifikasian

Hasil dari tabel 8 terlihat bahwa model regresi logistik yang digunakan telah cukup baik, karena mampu menebak dengan benar sekitar 71,3% kondisi yang terjadi.

Tabel 8
Classification Table

Observed	Predicted			Percent Correct
	Memuaskan	Sangat Memuaskan	Dengan Pujian	
memuaskan	0	21	0	0.0%
sangat memuaskan	0	214	0	100.0%
dengan pujian	0	65	0	0.0%
Overall Percentage	0.0%	100.0%	0.0%	71.3%

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh memiliki kemampuan yang baik terhadap data untuk mengetahui faktor-faktor perilaku belajar yang mempengaruhi nilai IPK.

Setelah mengetahui bahwa tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap nilai IPK menggunakan analisis regresi multinomial logit, selanjutnya adalah melakukan analisis Crosstab dengan uji Chi-Square untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai IPK berdasarkan perilaku belajar mahasiswa pengguna media sosial. Pada variabel perilaku belajar digunakan skala nominal. Penentuan skala didasarkan pada nilai tertinggi tiap responden dalam memberikan skor untuk tiap variabel perilaku belajar. Jika nilai skor tertinggi pada variabel perilaku belajar mengikuti perkuliahan (X1) maka dikelompokkan pada kategori perilaku

belajar mengikuti pelajaran dengan skor 1, jika nilai skor tertinggi pada variabel perilaku belajar membaca buku (X2) maka dikelompokkan pada kategori perilaku belajar membaca buku dengan skor 2, dan seterusnya. Variabel perilaku belajar tersebut dikelompokkan pada 4 (empat) kategori yaitu perilaku belajar mengikuti pelajaran skor 1, perilaku belajar membaca buku skor 2, perilaku belajar mengunjungi perpustakaan skor 3 dan perilaku belajar menghadapi ujian skor 4. Sedangkan variabel terikat nilai IPK berskala ordinal dengan tiga kategori yaitu memuaskan (IPK 2,00 - 2,75) skor 1, sangat memuaskan (IPK 2,76 - 3,00) skor 2 serta dengan pujian (IPK 3,51 - 4,00) skor 3. Hipotesis yang diuji adalah

Ho : Tidak ada perbedaan perilaku belajar mahasiswa dengan IPK memuaskan, sangat memuaskan dan dengan pujian.

Ha : Terdapat perbedaan perilaku belajar mahasiswa dengan IPK memuaskan, sangat memuaskan dan dengan pujian.

Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS versi 21.00 diperoleh pada tabel 9 bahwa terdapat 300 responden yang dianalisis.

Tabel 9
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Perilaku Belajar * IPK	300	100.0%	0	0.0%	300	100.0%

Sumber: data diolah, 2019

Pada 10 diperoleh bahwa perilaku belajar didominasi oleh mahasiswa yang memiliki IPK sangat memuaskan dengan perilaku belajar terbanyak adalah mengulangi pelajaran dan selanjutnya mengunjungi perpustakaan masing-masing 111 dan 57 responden. Selanjutnya IPK dengan pujian didominasi oleh mahasiswa yang perilaku belajarnya mengulangi pelajaran yaitu sekitar 35 responden.

Tabel 10
*Perilaku Belajar * IPK Crosstabulation*

		IPK			Total
		Memuaskan	Sangat Memuaskan	Dengan Pujian	
Perilaku Belajar	mengikuti pelajaran	3	21	9	33
	mengulangi pelajaran	11	111	35	157
	mengunjungi perpustakaan	6	57	18	81
	menghadapi ujian	1	25	3	29
Total		21	214	65	300

Sumber: data diolah, 2019

Pada tabel 11 diperoleh bahwa nilai Chi-Square hitung = 4,175 dengan nilai Asymp.sig = 0,653 > taraf signifikansi 5%. Artinya tidak ada pengaruh perilaku belajar yang berarti tidak ada perbedaan perilaku belajar mahasiswa yang IPK memuaskan, sangat memuaskan dan dengan pujian.

Tabel 11
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.175 ^a	6	.653
Likelihood Ratio	4.610	6	.595
Linear-by-Linear Association	.601	1	.438
N of Valid Cases	300		

a. 2 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.03.
Sumber: data diolah, 2019

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel perilaku belajar dan variabel IPK dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini. Diperoleh bahwa nilai koefisien kontingensi adalah 0,117 dan tidak signifikan (Approx. Sig = 0,653 > taraf signifikan =5%). Kriteria hubungan antar variabel adalah mendekati 0 artinya keeratan hubungan variabel perilaku belajar dan nilai IPK sangat rendah dan dapat diabaikan.

Tabel 12
Symmetric Measures

	Value	Asymp. Error ^a	Std.Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Contingency	.117			.653
Nominal Coefficient				
Interval by Interval Pearson's R	-.045	.054	-.774	.439 ^c
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.045	.056	-.771	.441 ^c
N of Valid Cases	300			

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
c. Based on normal approximation.
Sumber: data diolah, 2019

Pembahasan Analisis Data

Responden dalam penelitian ini sebanyak 300 mahasiswa perguruan tinggi Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Dari 300 responden diperoleh 100% adalah responden pengguna media sosial yang sudah memiliki akun media sosial minimal selama satu tahun. Hasil penelitian diperoleh responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki dengan durasi penggunaan media sosial paling banyak adalah lebih dari 49 jam dan 0 - 6 jam. Responden tersebut memiliki nilai IPK terbanyak pada rentang 2.76 - 3.50 (sangat memuaskan). Jika dilihat dari tingkat kebutuhan menggunakan media sosial, maka responden dalam hal ini adalah memiliki tingkat kebutuhan “membutuhkan media sosial”.

Hasil analisis regresi linear multinomial logistik diperoleh bahwa tidak terdapat variabel perilaku belajar satupun yang signifikan mempengaruhi IPK mahasiswa. Nilai variabilitas variabel perilaku belajar yang menjelaskan IPK sangatlah kecil, hal ini diperoleh dari nilai *Pseudo R-Square Nagelkerke* yang sangat kecil yaitu 2,4% dengan variabel lain yang tidak ikut dalam model dapat menjelaskan variabel IPK sebesar 97,6%. Selanjutnya hasil analisis *Crosstab* uji *Chi-Square* diperoleh bahwa tidak ada perbedaan perilaku belajar mahasiswa pengguna media sosial yang memiliki IPK memuaskan, sangat memuaskan dan dengan pujian yang dapat dilihat dari nilai *Chi-Square* yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 5%.

Hal ini bertentangan dengan penelitian Yulianti dan Fitri (2017) bahwa adanya pengaruh perilaku belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Namun demikian

walaupun dalam penelitian ini tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap nilai IPK, tidak bisa dipungkiri bahwa pihak perguruan tinggi harus memperhatikan penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa. Sesuai dengan penelitian Peter (2015) bahwa mahasiswa Universitas Lagos maniak terhadap penggunaan media sosial, sehingga kampus tetap membiarkan hal ini berjalan dan dikaitkan dengan proses belajar mengajar di Kampus, seperti menyediakan website akademik dan media sosial lainnya yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Begitu juga halnya menurut penelitian Tarantino (2013) dan Hamzah (2015) bahwa pihak kampus meningkatkan interaksi, komunikasi dan diskusi secara online antara dosen dan mahasiswa. Sehingga memberikan kesibukan mereka dalam bermedia sosial yang positif.

SIMPULAN

Penelitian pada mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Kota Padang diperoleh hasil bahwa perilaku belajar mengikuti pelajaran, membaca buku, mengunjungi perpustakaan (mencari referensi) dan menghadapi ujian tidak memiliki pengaruh terhadap nilai IPK mahasiswa dan tidak terdapat perbedaan perilaku belajar mahasiswa yang menggunakan media sosial terhadap nilai IPK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada institusi dan rekan-rekan dosen tetap Universitas Dharma Andalas yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen sumber daya manusia dan sistem informasi & komunikasi serta kepentingan lembaga dan bagi penulis dalam meningkatkan kinerja dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. (1997). Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Dr. Kartini Kartono) Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2012). Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Drakel, W. J., Pratiknjo, M. H., & Mulianti, T. (2018). Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Holistik. Journal Of Social and Culture*, 21A, 19-38. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/20559/20169>
- Fitri, M. E. Y. (2017b). Social Media Use by College Students Relationship to GPA. In Handoko (Ed.), Conference Proceeding of ACEBASS on Economic, Business, Accounting and Social Sciences (pp. 114–122). Padang: LPTIK Universitas Andalas.
- Fitri, M. E. Y., & Chairael, L. (2019). Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Gender Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 162-181. Retrived from <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/benefita/article/view/3849/1263>
- Fitri, M. E. Y., & Marina, A. (2017). Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 55–68. Retrieved from http://ojs.unidha.ac.id/index.php/edb_dharmaandalas/article/view/41/34
- Ginting, C. (2003). Kiat Belajar di Perguruan Tinggi. PT Garsindo, Jakarta.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah, R. E. (2015). Penggunaan Media Sosial di Kampus Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14(1), 45-70. Retrieved from <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/89/43>

- Horton, James L (2009). PR and Social Media. Dokumen [http://www.onlinepr.com/Holding/PR and Social media.pdf](http://www.onlinepr.com/Holding/PR_and_Social_media.pdf) (Diakses 25 April 2012).
- Malhotra, Naresh K. (2005). Riset Pemasaran Pendekatan Terapan. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Muhibbin Syah. 2008. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Dalam hal ini perilaku belajar berkaitan dengan hal-hal yang bersifat akademis.
- Osharive, P. (2015). Social Media and Academic Performance of Students. Research Project submitted to Department of Educational Administration, 100302125.
- Suwardjono. (2004). Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi, Jurnal Akuntansi, edisi Maret, STIE YKPN: Yogyakarta.
- Tarantino, K., McDonough, J., & Hua, M. (2013). Effects of student engagement with social media on student learning: A review of literature. *The Journal of Technology in Student Affairs*, 1(8), 1-8. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/f8f4/a95942d1add8cd21c3acc83121e75b49975e.pdf>
- Yulianti, P., & Fitri, M. E. Y. (2017). Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa terhadap Perilaku Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis e-ISSN: 2548-9836*, 5(2), 242-251. Retrieved from <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAEMB/article/view/575/408>
- https://en.wikipedia.org/wiki/Technological_revolution#Potential_future_technological_revolution, Updated 02.07.19